

**GAYA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM MENCIPTAKAN KEMANDIRIAN
SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUN NAJAH KARANG
PLOSOMALANG**

Chusnul Khotimah

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Zakky Fathurrahman

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Tambakberas Jombang Jawa Timur

Abstrak

Kepemimpinan Kyai pada pondok pesantren bisa dikatakan sebagai titik sentral. Kyai mempunyai kekuasaan penuh dalam mengorganisir setiap kegiatan yang ada di pesantren baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Maju atau tidaknya suatu Pondok Pesantren terletak pada kemampuan kyainya dalam mengorganisir setiap kegiatan yang ada di pesantren. Dewasa ini, pesantren bukan hanya berfungsi sebagai wadah pendidikan agama bagi masyarakat, tetapi pesantren-pesantren yang ada sekarang juga menerapkan sistem usaha mandiri bagi santrinya. Hal ini diwujudkan dengan dibentuknya koperasi, tempat kerajinan tangan ataupun bentuk usaha-usaha lain sebagai wujud nyata pesantren dalam mencetak santri-santri yang mandiri. Dalam hal ini, peran kyai sebagai seorang pemimpin sekaligus pendidik sangat dibutuhkan untuk mengarahkan serta mengembangkan santri-santrinya ke arah yang lebih baik dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri sehingga penulis tertarik untuk meneliti permasalahan “ gaya kepemimpinan kyai dalam membangun dan menciptakan kemandirian santri ”

Kata Kunci: Pesantren, Gaya Kepemimpinan, Mandiri

Abstract

Kyai's leadership at the boarding school can be said to be the central point. Kyai has full power in organizing every activity in the pesantren either directly or indirectly. The progress or failure of an Islamic Boarding School lies in the kyai's ability to organize every activity in the pesantren. Nowadays, pesantren not only function as a place for religious education for the community, but existing pesantren also implement an independent business system for their students. This is realized by the establishment of cooperatives, handicraft places or other forms of business as a tangible manifestation of pesantren in producing independent santri. In this case, the role of the kyai as a leader as well as an educator is needed to direct and develop his santri in a better direction in fostering the attitude of santri independence so that the author is interested in examining the issue of “the kyai's leadership style in building and creating santri independence”.

Keywords: boarding school, leadership style, Kyai's.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah banyak berjasa dalam sejarah perkembangan islam di Indonesia. Pesantren bisa juga disebut sebagai bapak pendidikan di Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Secara historis, pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul kemudian, pesantren telah banyak berjasa mencetak kader-kader ulama; dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam dan transfer ilmu pengetahuan.¹

Dari sudut pengelolaan pendidikan, watak kemandirian pesantren dapat dilihat dari sistem, struktur, maupun pandangan hidup yang ditimbulkannya dalam diri santri. Dari sistem pendidikannya, pesantren nampak mandiri, dimana seorang Kyai menerapkan model pengajaran sorogan (setiap santri duduk di hadapan Kyai dan terjadi interaksi diantara keduanya) dan weton (para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran) kepada santri. Dengan menggunakan model pengajaran sorogan seorang santri secara individual dapat menentukan bidang ilmu apa yang dikaji di hadapan Kyai, Sedangkan dengan model weton seorang kiyai dapat langsung mengajarkan bidang ilmu yang menjadi kekuatan pesantren, karena dengan sistem pendidikan seperti ini pesantren bersifat mandiri dan fleksibel dalam penentuan kurikulum. Bersifat mandiri dalam pengertian bahwa pesantren tidak memiliki ketergantungan pada pihak lain dalam menentukan kurikulum seperti apa yang dipelajari santri. Sedangkan bersifat luwes dalam pengertian bahwa kurikulum pesantren tidak mengenal batasan waktu dan jenis pelajaran. Santri yang baru saja memasuki, bisa saja mengambil pelajaran yang lebih tinggi manakala dianggap telah mampu.

Dalam model weton biasanya Kyai membacakan kitab kuning beserta dengan artinya yang berbahasa Jawa yang bisa disebut dengan Terjemahan Jenggotan (selanjutnya disingkat TJ) merupakan salah satu penerjemahan dalam lembaga pesantren tradisional. TJ adalah murni karangan ulama Jawa yang dikembangkan berdasarkan kekhasan kitab kuning. Hasil terjemahannya ditulis di bawah setiap kata Arab yang diterjemahkan dengan huruf Arab pego atau pegon atau mirip dengan tulisan arab melayu. Pengelolaan pendidikan

¹ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001) h. 100-101

pesantren dilakukan secara mandiri dan penuh keikhlasan para ulama dan masyarakat pendukungnya, maka di kalangan santri pun tumbuh pula jiwa kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan. Jiwa dan sikap tersebut memang selalu ditumbuhkan dan selalu tampak dalam kehidupan sehari-hari santri, baik di pesantren maupun di luar pesantren. Dewasa ini, pesantren bukan hanya berfungsi sebagai wadah pendidikan agama bagi masyarakat, tetapi pesantren-pesantren yang ada sekarang juga menerapkan sistem usaha mandiri bagi para santrinya, hal ini diwujudkan dengan dibentuknya koperasi, tempat kerajinan tangan ataupun bentuk-bentuk usaha lain sebagai wujud nyata pesantren dalam usaha mencetak santri-santri yang mandiri.

Pondok Pesantren Darun Najah Karang Ploso, Malang adalah lembaga pendidikan pesantren yang menekankan upaya pendidikan kemandirian bagi santrinya. Menanamkan sikap mandiri menjadi salah satu prioritas utama selain mengajarkan pendidikan agama, karena dengan ditanamkannya sikap mandiri sejak dini sangat berpengaruh terhadap kematangan santri yang pada saatnya nanti akan terjun di masyarakat dengan ilmu yang telah dimilikinya. Kepemimpinan Kyai pada pondok pesantren bisa dikatakan sebagai titik sentral. Kyai mempunyai kekuasaan penuh dalam mengorganisir setiap kegiatan yang ada di pesantren, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Maju atau tidaknya suatu pondok pesantren terletak pada kepemimpinan Kyai dalam me-manage segala kegiatan yang ada di pesantren. Dewasa ini banyak fakta membuktikan bahwa faktor utama yang membuat pesantren bisa berkembang dan menemukan bentuknya yang lebih mapan karena adanya seorang Kyai sebagai orang yang memimpin pesantren. Para pemimpin harus mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi secara tiba-tiba, dapat mengoreksi kelemahan-kelemahan, dan sanggup membawa organisasi kepada sasaran dalam jangka waktu yang telah ditetapkan, jadi bisa dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan kunci kesuksesan sebuah organisasi.

Kajian Teori

1) Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga

pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Dan biasanya pesantren ditempati oleh santri dari luar daerah.

Sebagaimana nabi bersabda dalam hadisnya:

اطلبوا العلم ولو بالصين ، فإن طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: “Carilah Ilmu walau sampai ke Negeri Cina karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim.” Maka wajar jika Pesantren ditempati oleh santri dari luar daerah bahkan dari luar negeri. Secara garis besar menurut Bahri Ghozali pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi tiga macam:

1. Pondok Pesantren Salaf (klasik)

Yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajarannya ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi dengan kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Penjajakan tidak didasarkan pada satu waktu, tetapi berdasarkan kitab yang dipelajari. Pesantren salaf atau pesantren salafiyah juga sebutan bagi pondok pesantren yang mengkaji dan tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik atau bisa disebut dengan kitab kuning tanpa diberikan pengetahuan umum. Pesantren salaf atau tradisional berbeda dengan pesantren modern dalam hal metode pengajarannya dan kelembagaannya. Hubungan kyai dengan santri di pesantren salaf ini cukup dekat dikarenakan kyai terjun langsung dalam menangani santrinya. Pesantren salaf murni mengajarkan ilmu agama tanpa memasukkan pengetahuan umum didalamnya melalui sistem tradisional maupun klasikal.

Proses belajar mengajar dalam sistem pengajarannya yaitu ada dua macam:

- a) Wetonan (biasa disebut dengan Balahan atau bandongan). Dalam metode ini kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri membawa kita yang sama dengan kyai serta mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Pada sistem pengajaran ini, santri boleh datang atau boleh juga tidak.
- b) Sorogan, disini santri mensorogkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca langsung dihadapan kyai. Jika ada kesalahan maka kesalahan tersebut akan dibetulkan langsung oleh kyai.

Kurikulum pondok pesantren salafiyah atau tradisional ini statusnya sebagai lembaga pendidikan non formal yang hanya mempelajari kitab-kitab klasik. Biasanya kurikulum pesantren tidak dalam naungan pemerintah akan tetapi dikelola oleh pengasuh pondok itu sendiri.

2. Pondok Pesantren Kholaf (Modern)

Yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah ataupun sekolah, tetapi dengan klasikal. Pesantren khalafiyah adalah pesantren perkembangan dari pesantren salafi dengan mengikuti perkembangan zaman. Tujuan didirikannya pesantren khalafi yaitu agar membantu santri untuk memiliki kemampuan intelektual muslim yang berasas keislaman. Dipesantren khalafi tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik saja melainkan juga pengajaran palajaran umum (pendidikan formal) didalam lingkungan pesantren sehingga menjadi perbedaan antara lulusan pesantren salafi dan khalafi. Kurikulum yang dibuat pesantren khalafi dimaksudnya agar para santri selalu berkembang, dan kurikulumnya secara tidak langsung dibuat oleh kyai.²

3. Pondok Pesantren Komprehensif

Yaitu pondok pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara yang tradisioanal dan yang modern. Artinya didalamnya ditetapkan pendidikan dan pengajarannya kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus di kembangkan.

Pesantren jenis ini pada umumnya masih mirip dengan pesantren salaf. Dalam pesantren ini masih ditemukan pembelajaran kitab kuning, penghormatan kepada kiai yang besar, adanya konsep “barokah”, dan sebagainya. Hanya saja, dalam pesantren jenis ini sudah mulai akomodatif dan terbuka terhadap perubahan yang terjadi di dunia luar.

Perbedaan mendasar yang terdapat dalam pesantren Semi-modern ini adalah adanya lembaga pendidikan formal di dalamnya. Selain menyelenggarakanajian kitab kuning, pesantren juga menyelenggarakan lembaga pendidikan formal agar santri dapat memahami ilmu umum dan agam sekaligus.³

2) Kyai

Menurut Haedar Ruslan, mengemukakan: Kyai berasal dari Bahasa Jawa Kuno “Kiya-Kiya” yang artinya orang yang dihormati. Sedangkan dalam pemakaiannya dipergunakan untuk; pertama, pada benda atau hewan yang dikeramatkan seperti Kyai Plered (tombak), Kyai Rebo dan Kyai Wage (Gajah di kebun binatang Gembira Loka Yokyakarta). Kedua,

² Lihat, Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 55

³ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : Prasasti, 2002) h. 46

pada orang tua pada umumnya, ketiga, pada orang yang memiliki keahlian dalam Agama Islam yang mengajar santri di Pesantren.⁴

Gelar kiai tidak diusahakan melalui jalur formal sebagai sarjana misalnya, melainkan datang dari masyarakat yang secara tulus yang memberikannya tanpa intervensi pengaruh pihak luar. Pemberian gelar akibat kelebihan-kelebihan ilmu dan amal yang tidak dimiliki lazimnya orang, dan kebanyakan didukung komunitas pesantren yang dipimpinnya.⁵ Lain halnya dengan sebutan kiyai, yang bukan istilah baku dari agama Islam. Panggilan kiyai bersifat sangat lokal, mungkin hanya di pulau Jawa bahkan hanya Jawa Tengah dan Timur saja. Di Jawa Barat orang menggunakan istilah Ajengan. Biasanya istilah kiyai juga disematkan kepada orang yang dituankan, bukan hanya dalam masalah agama, tetapi juga dalam masalah lainnya.

Istilah kyai sudah sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Bahkan, mungkin tidak ada satu pun warga masyarakat Indonesia yang tidak pernah mendengar istilah yang satu ini. Akan tetapi dalam konteks kajian akademik, istilah ini mulai dipopulerkan oleh Clifford Geertz dalam diskursus akademis sejak tahun 1960-an. Dia seorang yang berkebangsaan Amerika dan ahli di bidang antropologi. Geertz menyinggung istilah tersebut dalam bukunya yang berjudul *The Religion of Java*. Penggunaan istilah kyai oleh Geerts untuk menyebutkan seorang yang menjadi guru di pesantren dan dia adalah orang tua yang dihormati atau guru agama yang mandiri dan berwibawa.⁶ Ia adalah orang yang juga mempopulerkan istilah Abangan, Santri, dan Priyayi, di dalam hasil penelitiannya tentang sosio-kultur keberagaman masyarakat Jawa yang terbagi menjadi tiga golongan tersebut.

3) Santri

Kata “santri” berasal dari kata satri, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya “melek huruf” alias bisa membaca. Pendapat ketiga mengatakan bahwa perkataan santri

⁴ Haedar Ruslan, *Dinamika Kepemimpinan Kyai di Pesantren* (Bandung; Pondok Pesantren Darul Ma’arif) h. 24

⁵ Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, terj. LKIS (Yogyakarta; LKIS, 1994)h. 21

⁶ Zaini Muchtarom. 2002. *Islam Di Jawa, Dalam Perspektif Santri & Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah. Hlm. 13

sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik*, yang berarti “seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun gurunya pergi/menetap”.⁷

Santri adalah orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur’an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, *shastri* yang memiliki akar kata yang sama dengan kata *sastra* yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.⁸

Dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah “santri” pun memiliki deviasi yang banyak. Artinya, pengertian atau pembuatan kata santri masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh. Santri apa, yang mana dan bagaimana? Sebagai contoh ada istilah santri profesi, dan ada santri kultur. Santri Profesi adalah mereka yang menempuh pendidikan atau setidaknya memiliki hubungan darah dengan pesantren. Sedangkan “Santri Kultur” adalah gelar santri yang disandangkan berdasarkan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, bisa saja orang yang sudah mondok di pesantren tidak disebut santri, disebabkan perilakunya yang buruk. Dan sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren biasa disebut santri karena perilakunya baik.⁹

4) Kepemimpinan

1. Definisi Kepemimpinan

Dalam Bahasa Inggris, pemimpin disebut *leader*, akar katanya *to lead*. Dalam kata itu terulang beberapa arti yang saling berhubungan erat yakni bergerak lebih awal, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pemikiran, pendapat, dan tindakan orang lain.¹⁰

Ordway tead yang dikutip oleh Ig Wursano dalam buku *Dasar-dasar Ilmu organisasi* memberikan perumusan sebagai berikut: “Leadership is the activity influencing people to

⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina Mastuhu, 99), h. 19-20

⁸ Ferry Efendi, Makhfudli, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hlm. 313

⁹ Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : Mizan, Cet II, 1992), hlm. 36

¹⁰ Panji Anorogo dan Ninik Widiyanti, *Psikologi dalam Perusahaan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), Cet. II, h. 113

cooperate toward some goal which they come to find desirable". Kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain bekerjasama guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan. Kita juga dapat memberikan suatu perumusan yang cukup sederhana, bahwa kepemimpinan adalah mempengaruhi orang lain dalam suatu situasi tertentu guna mencapai tujuan tertentu.¹¹

2. Gaya Kepemimpinan

a) Kepemimpinan Otokratis

Dalam kepemimpinan otokratis pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Baginya, pemimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. Kekuasaan pemimpin yang otokratis hanya dibatasi oleh undang-undang. Penafsirannya sebagai pemimpin tidak lain adalah menunjukkan dan memberi perintah. Kewajiban bawahan dan anggota-anggotanya hanyalah mengikuti dan menjalankan, tidak boleh membantah dan mengajukan saran

b) Kepemimpinan Laissez Faire

Dalam kepemimpinan ini sebenarnya pemimpin tidak memberikan pimpinan. Tipe ini diartikan sebagai memberikan orang-orang berbuat sekehendaknya. Pemimpin yang termasuk tipe ini sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan anggota-anggotanya. Pembagian tugas dan kerja sama diserahkan kepada anggota-anggota kelompok, tanpa petunjuk atau saran-saran dari pemimpin. Kekuasaan dan tanggung jawab bersimpang siur, berserakan diantara anggota-anggota kelompok, tidak merata. Dengan demikian mudah terjadi kekacauan dan bentrokan-bentrokan. Tingkat keberhasilan organisasi atau lembaga yang dipimpin dengan gaya laissez faire semata-mata disebabkan karena kesadaran dan dedikasi beberapa anggota kelompok, dan bukan karena pengaruh dari pemimpinnya.

c) Kepemimpinan Demokratis

Pemimpin yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin di tengah-tengah anggota kelompoknya. Hubungan dengan anggota-anggota kelompok bukan sebagai majikan terhadap buruhnya, melainkan sebagai saudara tua di antara teman-teman sekerjanya, atau sebagai kakak terhadap saudara-

¹¹ Ig. Wursano, *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*, (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 196.

saudaranya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulasi anggota-anggotanya agar bekerja kooperatif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam tindakan dan usaha-usahanya, ia selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya, dan mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya.

3. Fungsi Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan unsur fungsional utama dalam manajemen. Karena tujuan manajemen adalah mengelola dan menggerakkan, mengorganisir dan mengambil keputusan atas sumber daya agar menjadi potensial. Oleh karena itu diperlukan sistem kepemimpinan, yang sistem tersebut mampu mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan seluruh sumber daya yang ada untuk berbuat/berperan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara efektif dan paripurna.

Menurut Kartini Kartono mengemukakan: “fungsi kepemimpinan ialah: memadu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangun motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi dengan baik, memberikan supervisor/pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju, sesuai dengan waktu dan perencanaan.

4. Kepemimpinan Kyai

Menurut konsep islam, dalam arti hadis yang berbunyi semua orang adalah pemimpin, karena itu, setiap orang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada sesamanya semasa hidup di dunia dan kepada Tuhannya kelak. Namun demikian, yang dimaksud pemimpin dalam tulisan ini bukanlah setiap warga masyarakat seperti ungkapan tersebut di atas, melainkan figur kyai, pengasuh pondok pesantren yang menjadi tokoh kunci santri. Kepemimpinan kyai sering diidentikkan dengan sebutan kepemimpinan karismatik, sekalipun telah lahir pemetaan kedudukan dan fungsi dalam struktur organisasi pondok pesantren.¹²

Dalam pesantren kyai adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak. Di sini tidak ada orang lain yang lebih dihormati daripada kyai. Ia merupakan pusat kekuatan tunggal yang mengendalikan sumber-sumber, terutama pengetahuan dan wibawa,

¹² Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta, PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1999) h. 21

yang merupakan sandaran bagi para santrinya. Maka kyai menjadi tokoh yang melayani sekaligus melindungi para santri.

Kyai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Ustadz, apalagi santri, baru berani melakukan sesuatu tindakan diluar kebiasaan setelah mendapatkan restu dari kyai. Ia ibarat raja, segala titah yang menjadi konstitusi, baik tertulis maupun konvensi yang berlaku bagi kehidupan pesantren. Ia mempunyai hak menjatuhkan hukuman terhadap santri-santri yang melanggar ketentuan-ketentuan titahnya menurut kaidah-kaidah yang mentradisi dikalangan pesantren.

Dengan demikian, kedudukan kyai adalah kedudukan ganda: sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren. Secara kultural kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsa feodal yang biasa dikenal dengan nama kanjeng di pulau Jawa. Ia dianggap memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain di sekitarnya. Atas dasar ini hampir setiap kyai yang ternama beredar legenda tentang keampuhannya secara umum bersifat magis.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan digunakan adalah penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang didasarkan pada pengumpulan data, analisis, dan interpretasi dalam bentuk narasi bukan berbentuk angka dengan tujuan agar memperoleh gambaran dari fenomena yang diteliti. Metode penelitian kualitatif tidak meneliti suatu teori yang sudah pasti, tapi selalu digunakan untuk memunculkan pandangan yang berbeda-beda dari setiap individu.¹³

Penelitian kualitatif meliputi penelitian naratif, etnografi, dan studi kasus. Penelitian ini akan menggunakan studi kasus. Studi kasus adalah studi yang menggali informasi tentang individu, kelompok, dan organisasi pada waktu tertentu. Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alami dan kreatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah alat utama. Oleh karena itu, kita harus memberikan teori dan perspektif yang luas agar kita dapat mengajukan pertanyaan, menganalisis, dan menyusun objek penelitian kita agar lebih jelas. Kajian ini lebih menekankan pada batasan makna dan nilai.

Lokasi penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini berada di PPAI Darun Najah Ngijo Karangploso Malang Jawa Timur. Peneliti memilih tempat penelitian tersebut karena peneliti belajar di Pondok Pesantren PPAI Darun Najah,

¹³ Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*, (Bandung:2013,Erlangga) hal.100

sehingga peneliti dapat untuk mengupas lebih dalam tentang Gaya Kepemimpinan Kyai dalam Membangun dan Menciptakan Kemandirian santri PPAI Darun Najah Ngijo Karangploso Malang tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pondok Pesantren Darun Najah

Pondok Pesantren Darun Najah terletak di jalan Pesantren No. 51, Dusun Ngijo, Desa Ngijo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, Kode pos 65152.

Pondok pesantren PPAI Darun Najah merupakan lembaga sosial publik yang berada di bawah naungan Yayasan Ma'had Darun Najah as-Salafiy, yang didirikan dengan tujuan utama untuk menjaga moral umat dan mencetak kader-kader dakwah Islam di kalangan masyarakat. Didirikan oleh KH. Achmad Muchtar Ghozali, pesantren ini telah berdiri sejak tahun 1967. Hingga kini pesantren ini masih diasuh dibawah bimbingan beliau langsung dan sebagai Ketua Dewan Pembina Yayasan Ma'had Darun Najah as-Salafiy Pondok Pesantren Salafiyah PPAI Darun Najah. Pada awalnya pesantren ini berdiri di tepi jalan utama. Tapi karena faktor keterbatasan lahan untuk pengembangan bangunan, pesantren ini kemudian dipindah ke dalam kampung yang bersebelahan dengan areal persawahan yang lebih luas pada tahun 1973. Hingga kini, pesantren ini berdiri dan mempunyai lahan seluas 2 hektar dengan persekitaran masyarakat agraris.

Karakter utama lembaga pendidikan pesantren ini adalah berkarakter salafiyah, dimana pendidikan agama menjadi prioritas utama dan kitab kuning sebagai rujukan utama. Dengan karakter ini pesantren PPAI Darun Najah mempunyai misi utama pada aspek pengawalan terhadap moralitas masyarakat dan moralitas bangsa, serta menyebarkan nilai-nilai ajaran salafuna as-sholihun dengan sebaik-baiknya sesuai dengan cita-cita al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. Dan misi tersebut telah terbukti dengan lahirnya banyak alumni-alumni dari pesantren ini yang menjadi agen-agen dakwah Islamiyah yang tersebar di berbagai kota di penjuru nusantara.

2) Visi Misi Pondok Pesantren

Visi yang diemban oleh Pondok Pesantren Salafiyah PPAI Darun Najah adalah menjadi lembaga pendidikan islam berhaluan ahlu sunnah wal jamaah yang unggul dalam

rangka mencetak kader dakwah yang berakhlakul karimah, berpengetahuan, terampil dan bermanfaat.

Adapun misi yang akan dijalankan di Lembaga Pondok Pesantren PPAI Darun Najah antara lain :

- a) Menyelenggarakan Pendidikan diniyah berbasis pada ahlakul karimah dan ajaran salafuna as-holihun (Kitab Kuning) secara aplikatif.
- b) Menyelenggarakan Pendidikan Formal berbasis Pesantren Salafiyah yang Profesional.
- c) Menyelenggarakan Pendidikan layanan Berbasis Ketrampilan Life Skill.
- d) Menyelenggarakan kegiatan Sosial yang bermanfaat bagi Masyarakat.

3) Gaya Kepemimpinan Kyai dan Pengaruhnya di Pondok Pesantren Darun Najah Karang Ploso Malang

Kyai terbuka terhadap pendapat, saran dan kritik dari para santri. Ini menunjukkan bahwa di dalam menjalankan kepemimpinannya, beliau tidak otoriter, melainkan demokratis, karena mau menerima pendapat, saran dan kritik dari para santri agar dapat mencapai tujuan bersama. Kyai menggerakkan para santri dengan cara tegas. Ketegasan yang diterapkan beliau di dalam kepemimpinannya yaitu ketika dihadapkan pada norma agama. Kyai akan dengan tegas melarang hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma agama Islam.

Kyai memberikan kesempatan kepada para santri untuk melakukan sesuatu atas idenya sendiri. Ini artinya beliau cukup demokratis didalam menjalankan kepemimpinannya. Kyai akan memberikan kesempatan jika ada santri yang ingin menuangkan idenya ke dalam sebuah kegiatan yang tentunya jika ide itu positif. Kyai memiliki sosok wibawa yang membuat santri segan dan menghormatinya. Ini menunjukkan bahwa sebagai seorang pemimpin, cukup dihormati dan disegani. Kyai memiliki kharisma yang membuat para santrinya tertarik untuk mengikutinya. Kharisma layaknya kekuatan mistis, karena terkadang para pengikutnya tidak tahu kenapa mereka begitu tertarik untuk mengikuti jejak pemimpinnya.

Kyai mendidik dan mengarahkan para santri dengan baik. Ini menunjukkan bahwa Kyai sudah cukup baik di dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin sekaligus pendidik. Kyai membantu memecahkan masalah yang menyangkut kegiatan santri di pesantren. Ini artinya ketika santri dihadapkan pada suatu masalah, Kyai tidak hanya

berpangku tangan, Kyai akan dengan senang hati membantu para santri untuk memecahkan masalahnya.

4) Upaya kepemimpinan Kyai dalam menciptakan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Darun Najah Ngijo Karang Ploso Malang

Kyai memiliki peraturan untuk kedisiplinan seluruh santri dalam semua kegiatan seperti contoh Sholat jama'ah lima waktu. Ketertiban semacam ini dilaksanakan dengan memberlakukan ta'ziran kepada santri yang tidak sholat berjamaah ataupun mengikuti kegiatan lainnya yang mana ta'ziran ini tidak berupa denda material ataupun semacamnya melainkan suatu hukuman individu yang ditentukan oleh pihak pengurus atau asatidz yang ada sehingga dengan adanya peraturan ini seluruh santri akan benar-benar memperhatikan diri mereka masing-masing serta perlahan menumbuhkan sikap kemandirian pada diri mereka sendiri. Beberapa upaya lain untuk menumbuhkan sikap kemandirian sntri adalah pembatasan seluruh Santri untuk keluar dari Pesantren, baik itu pulang kerumah atau hanya sekedar keluar, dengan adanya ketetapan perizinan saat ingin keluar serta memberikan waktu yang sudah ditentukan untuk kembali dan jika tidak kembali dengan tepat waktu tersebut, santri akan diberi Ta'zir atau hukuman sesuai apa yang sudah disampaikan oleh anggota kepengurusan.

Kyai selalu mengajarkan untuk menjaga kebersihan dan kerapian pondok pesantren supaya nyaman untuk ditempati dengan cara menurunkan titah kepada pengurus untuk mengelola kebersihan Pesantren yang kemudian dipublikasikan kepada seluruh santri dengan menambahkan beberapa ketetapan peraturan berupa jadwal piket ataupun yang lain sehingga dari konstitusi ini, seluruh santri memiliki rasa tanggung jawab akan kebersihan yang akan memunculkan karakter pribadi pada setiap santri.

Upaya lain dalam membangun kemandirian santri adalah Para santri beberapa kali diajak untuk melakukan kegiatan yang biasa disebut dengan ro'an (yakni kegiatan kerja bakti dan gotong royong untuk membantu pembangunan Pondok Pesantren serta memberi pelajaran pada para santri seputar konstruksi bangunan dengan harapan kelak bisa berguna bagi mereka semua dimasa depan). Kegiatan ini tidak setiap hari dilakukan, namun hanya saat memang dibutuhkannya tenaga untuk mempercepat target penyelesaian pembangunan sehingga tidak terlalu memberatkan bagi santri.

Kyai memberikan semangat dan motivasi kepada seluruh santri untuk terus menjadi pribadi yang disiplin dan tertib serta berjiwa positifisme melalui kajian yang dipimpin langsung Beliau setiap seminggu sekali.

5) Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Kiai dalam Menciptakan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Darun Najah Karang Ploso Malang.

1. Faktor Pendukung

- a) Lingkungan pondok Pesantren Darun Najah yang Mandiri.
- b) Santri yang tinggal dalam satu lingkungan sehingga mudah dalam pengawasan.
- c) Sekolah dan Lembaga formal yang menjadi satu lingkungan dengan Pondok Pesantren.
- d) Kerja sama dan kekeluargaan yang baik antara Pengurus, Guru, Pendamping dan seluruh warga Pondok Pesantren.
- e) Penumbuhan rasa mandiri yang dilakukan oleh Wali santri.

2. Faktor Penghambat

- a) Adanya santri yang susah menyesuaikan diri dan susah diatur.
- b) Staf kepengurusan yang kewalahan dalam mengawasi santri.
- c) Pertemuan antara santri dan Orang Tua yang tak terkontrol.

SIMPULAN DAN SARAN

Upaya kepemimpinan Kiai dalam menciptakan kemandirian santri Pondok Pesantren Darun Najah yakni Kiai terbuka terhadap pendapat, saran dan kritik dari para santri. Ini menunjukkan bahwa di dalam menjalankan kepemimpinannya, beliau tidak otoriter, melainkan demokratis, karena mau menerima pendapat, saran dan kritik dari para santri agar dapat mencapai tujuan bersama. Kiai menggerakkan para santri dengan cara tegas.

Setelah peneliti membahas secara teoritis untuk menganalisis data yang ada hubungannya dengan pembahasan tugas akhir/skripsi ini, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang mungkin bisa menambah pengetahuan tentang upaya kepemimpinan Kiai dalam menciptakan Kemandirian santri Pondok Pesantren Darun Najah Ngijo Karang Ploso, diantaranya:

- a) Menambahkan staf kepengurusan untuk bisa mengelola kedisiplinan dan ketertiban para santri agar dapat lebih Kondusif.

- b) Selalu memberikan motivasi kepada staf pengurus khususnya, dan seluruh warga pondok pesantren umumnya, untuk mendorong jiwa mandiri pada diri masing-masing.
- c) Membangun kekompakan yang lebih subur antar warga pesantren sehingga dapat digerakkan dengan mudah prinsip hidup mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: PT Grasindo, 2001) h. 100-101
- Ferry Efendi, Makhfudli, Teori dan Praktik dalam Keperawatan, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hlm. 313
- Haedar Ruslan, Dinamika Kepemimpinan Kyai di Pesantren (Bandung; Pondok Pesantren Darul Ma'arif) h. 24
- Ig. Wursano, Dasar-dasar Ilmu Organisasi, (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 196.
- Lihat, Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 55
- M. Bahri Ghozali, Pesantren Berwawasan Lingkungan (Jakarta : Prasasti, 2002) h. 46
- Martin Van Bruinessen, NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru, terj. LKIS (Yogyakarta; LKIS, 1994)h. 21
- Nurcholish Madjid, Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta: Paramadina Mastuhu, 99), h. 19-20
- Panji Anorogo dan Ninik Widiyanti, Psikologi dalam Perusahaan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), Cet. II, h. 113
- Sukanto, Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren, (Jakarta, PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1999) h. 21
- Sutanto Leo, Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, Dan Disertasi, (Bandung:2013,Erlangga) hal.100
- Zaini Muchtarom. 2002. Islam Di Jawa, Dalam Perspektif Santri & Abangan. Jakarta: Salemba Diniyah. Hlm. 13
- Zamkhasyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta : Mizan, Cet II, 1992), hlm. 36